

DAMPAK PENERAPAN DUA BAHASA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL**Ikha Durrotun Nasikhah¹, Nihna Atho'a Rosfalia¹, Firman Priyo Suhasto¹**¹*Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah As-sunniah, Jember, Jawa Timur, 68167, Indonesia***Info Artikel**

Riwayat Artikel:
Diterima: 07 Des 2024
Direvisi: 10 Des 2024
Diterima: 12 Des 2024
Diterbitkan:

Kata kunci: dua bahasa; kemampuan berbicara; anak usia dini; multikultural; perkembangan bahasa

Penulis Korespondensi:
Ikha Durrotun Nasikhah
Email: ikha@uas.ac.id

Abstrak

Penerapan dua bahasa di lingkungan multikultural telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin meningkatnya interaksi antarbudaya yang mengharuskan anak-anak mempelajari dua bahasa sejak usia dini. Namun, ada kekhawatiran bahwasanya penerapan dua bahasa ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak terlebih pada kemampuan berbicara, baik secara positif maupun negatif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis adanya dampak penerapan dua bahasa terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di lingkungan multikultural. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi perkembangan bahasa anak. Adapun subjek penelitian ini adalah 10 anak usia 2-4 tahun yang bertempat tinggal di lingkungan multikultural yang berada di kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dua bahasa memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbicara anak, seperti adanya peningkatan kosakata dan kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, juga terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan berbicara akibat paparan bahasa yang tidak seimbang antara bahasa ibu (bahasa pertama anak) dengan bahasa kedua. Faktor lingkungan, keterlibatan orang tua, serta konsistensi dalam penggunaan kedua bahasa menjadi determinan utama dalam pengembangan kemampuan berbicara anak.

Jurnal Sentral Pendidikan Anak Usia Dini**E.ISSN: 2963-850X****Vol. 4 No. 2 Januari 2025 (Hal 1-9)****Homepage:** <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/index>**DOI:** <https://doi.org/10.51544/sentra.v4i1.5555>

How to cite: Nasikhah, I. D., Rosfalia, N. A., & Suhasto, F. P. (2025). Dampak Penerapan Dua Bahasa Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-4 Tahun Di Lingkungan Multikultural. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 40–47. Retrieved from <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/5555>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Kemampuan menggunakan dua bahasa secara aktif atau yang biasa disebut Bilingualisme telah menjadi fenomena umum di masyarakat yang berada di lingkungan multikultural, salah satunya yaitu di Indonesia (Mapaung, 2022). Dalam lingkungan yang penuh keberagaman budaya, anak-anak sering kali terpapar lebih dari satu bahasa sejak usia dini (Pohl, A., & Kroll, J. F., 2021). Paparan ini memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, namun di sisi lain dapat menimbulkan tantangan dalam perkembangan bahasa mereka, khususnya pada kemampuan berbicara. Anak usia 2-4 tahun memang berada pada fase kritis perkembangan bahasa, dimana stimulasi bahasa yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa mereka (Oktaviani, dkk., 2024).

Penelitian mengenai penerapan dua bahasa atau Bilingualisme ini telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Vera Regan (2019) mengidentifikasi bahwasanya dua bahasa dapat memperkuat fungsi dari kognitif anak, seperti halnya memecahkan masalah dan fleksibilitas berpikir. Namun, berdasarkan penelitian Nawaal Yuliafarhah & Irwan Siagian (2023) menyoroti adanya potensi keterlambatan bahasa pada anak usia dini yang menggunakan dua bahasa di lingkungan multikultural masih terbatas, terutama dalam konteks hubungan antara paparan bahasa dan kemampuan berbicara.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang sangat beragam. Grosjean, F (2018), menemukan bahwa jumlah dan kualitas input bahasa sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak Bilingual. Annick De Houwer (2017) juga mengaskan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak untuk menguasai dua bahasa secara optimal. Namun belum ada kajian mendalam tentang bagaimana dinamika penggunaan dua bahasa dalam lingkungan multikultural dapat memengaruhi kemampuan berbicara anak usia dini di Indonesia.

Lingkungan multikultural di Indonesia yang semakin berkembang menjadikan dua bahasa sebagai kebutuhan praktis sekaligus juga menjadi tantangan tersendiri. Jika tidak dikelola dengan sebaik mungkin, maka kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak yang tidak optimal (Bialystok, E., & Hakuta, K., 2015). Dengan memahami dampak penerapan dua bahasa terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, orang tua, pendidik, dan membuat kebijakan dapat merancang strategi yang mendukung perkembangan anak secara maksimal.

Penelitian ini berlandaskan pada teori perkembangan bahasa dan dua bahasa (bilingualisme), yang menegaskan bahwa interaksi antara bahasa pertama (L1) dengan bahasa kedua (L2) dapat memengaruhi kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun (Baker, C., 2021). Adapun faktor seperti paparan bahasa, kualitas interaksi, dan konsistensi penggunaan bahasa menjadi elemen penting yang memengaruhi hasil akhir dari dua bahasa pada anak usia dini (Sofiyah, Aliyah., 2024). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang dua bahasa dan perkembangan bahasa anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dua bahasa yang seimbang dan efektif.

Penelitian ini bertujuan: Menganalisis dampak penerapan dua bahasa terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di lingkungan multikultural; Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak dengan dua bahasa; Memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk mendukung perkembangan bahasa.

2. Metode

a. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dari pengalaman, interaksi, dan pola penggunaan bahasa pada anak usia 2-4 tahun di lingkungan multikultural. Penelitian ini hanya berfokus pada pemahaman fenomena dua bahasa dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Pengaturan dan Sampel

Penelitian dipilih secara purposive yang berarti bahwa, peneliti memilih lokasi secara sengaja dengan alasan-alasan tertentu yang dianggapnya relevan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut (Etikan, I., & Bala, K., 2017). Lokasi penelitian dipilih di sebuah lingkungan yang multikultural berada di kota besar di Indonesia yang memiliki populasi dengan keberagaman etnis dan bahasa.

Menurut Gupta, S., & Gupta, M. (2021), sampel penelitian merupakan sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk menjadi objek atau subjek dalam suatu penelitian. Jadi sampel pada penelitian ini terdiri dari 10 anak usia 2-4 tahun yang tinggal di lingkungan tersebut, beserta orang tua atau pengasuh mereka. Adapun kriteria inklusinya meliputi: a) Anak yang terpapar dua bahasa sejak usia dini; b) Orang tua atau pengasuh yang bersedia untuk berpartisipasi dan memberikan informasi terkait penggunaan bahasa. Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara purposive untuk memastikan kesesuaian subjek dengan tujuan penelitian.

c. Pengukuran dan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode berikut ini: a) **Observasi Partisipan:** Mengamati aktivitas dalam sehari-hari untuk memahami penggunaan bahasa pertama pada anak (L1) dan bahasa kedua (L2) dalam berbagai konteks; b) **Wawancara Semi-Terstruktur:** Melibatkan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai pola penggunaan bahasa, strategi dua bahasa, dan juga tantangan yang dihadapi; c) **Dokumentasi:** Merekam interaksi verbal anak dalam situasi natural untuk menganalisis kemampuan berbicara. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu berupa perpaduan observasi, panduan wawancara, dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan data.

d. Analisis data

Analisis data ini dilakukan melalui tahapan berikut:

- 1) **Reduksi Data:** Pengelompokan data berdasarkan tema utama seperti penggunaan L1 dan L2, tantangan, serta faktor pendukung dari dua bahasa.
- 2) **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola penggunaan bahasa dan kemampuan berbicara anak.
- 3) **Kesimpulan dan Verifikasi:** Menarik kesimpulan dari temuan dan verifikasi dengan data yang telah dikumpulkan untuk memastika

validitasnya.

e. Dapat dipercaya/ketelitian

Kepercayaan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi metode. Member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi dari hasil wawancara dan observasi kepada orang tua partisipan untuk memastikan interpretasi data yang sesuai dengan pengalaman mereka.

f. Pertimbangan etika

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian termasuk:

- 1) **Persetujuan Informasi:** Orang tua memberikan *informed consent* sebelum dilakukannya penelitian ini.
- 2) **Kerahasiaan:** Identitas partisipan dirahasiakan atau disamarkan dengan tujuan untuk melindungi privasi mereka.
- 3) **Non-Maleficence:** Penelitian ini dilakukan dengan memastikan tidak adanya risiko yang merugikan baik terhadap anak maupun keluarga.

3. Hasil

Profil anak dengan dua bahasa di lingkungan multikultural.

Dari 10 anak usia 2-4 tahun yang diteliti terdapat:

- 60% yang berasal dari keluarga dengan menggunakan bahasa pertama (L1) yang berbeda antara ayah dan ibunya.
- 40% lainnya yaitu memiliki lingkungan rumah dengan paparan bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) secara bersamaan sejak usia dini.

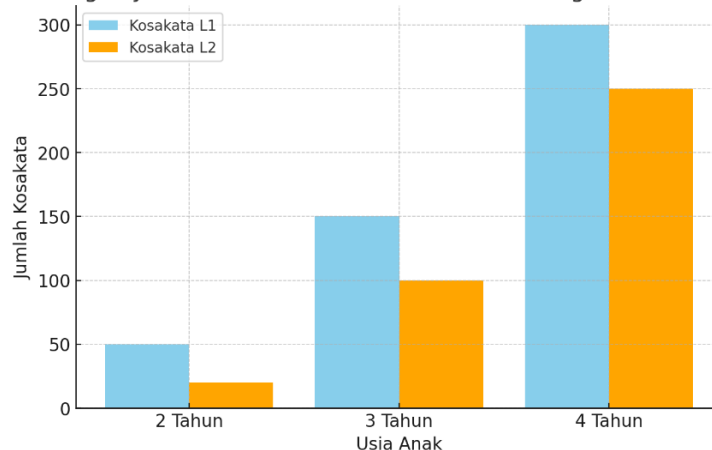
Tabel 1. Profil Responden

Kode Anak	Usia	L1	L2	Frekuensi Penggunaan L2 (%)
A1	2 tahun	Bahasa Jawa	Bahasa Inggris	40
A2	3 tahun	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	60
A3	4 tahun	Bahasa Melayu	Bahasa Inggris	50

Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan dua bahasa berdampak signifikan pada kemampuan berbicara anak, baik dalam penguasaan kosakatanya, kejelasan dalam pengucapannya, maupun kecepatan dalam merespon.

Grafik 1. Perbandingan Jumlah Kosakata yang Dikuasai Anak dengan Dua Bahasa berdasarkan Usia

Perbandingan Jumlah Kosakata L1 dan L2 Anak Bilingual Berdasarkan Usia



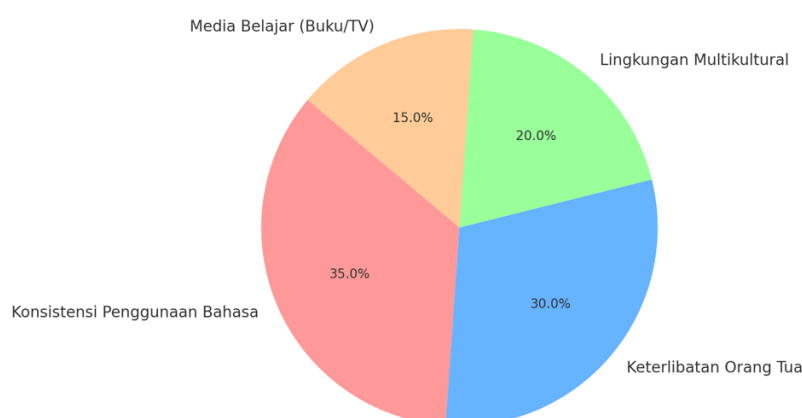
Penjelasan Grafik:

- Anak usia 2 tahun memiliki kosakata dominan pada bahasa pertama (L1) dengan jumlah 50 kata, dibandingkan bahasa kedua (L2) dengan 20 kata.
- Pada usia 3 tahun mulai terlihat adanya peningkatan signifikan kosakata bahasa kedua (L2) dengan 100 kata, sedangkan bahasa pertama (L1) dengan 150 kata.
- Anak usia 4 tahun, terdapat peningkatan yang lebih signifikan lagi kosakata bahasa pertama (L1) dengan 300 kata, sedangkan pada bahasa kedua (L2) 250 kata.

Bagan 1. Faktor Utama yang Memengaruhi Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak dengan Dua Bahasa

Faktor	Persentase Pengaruh
Konsistensi penggunaan bahasa	35%
Keterlibatan orang tua	30%
Lingkungan multikultural	20%
Media belajar (buku/TV)	15%

Faktor Penentu Keberhasilan Bilingualisme



Bagan 1. Faktor Penentu Keberhasilan Dua Bahasa

Penjelasan Bagan:

- Konsistensi penggunaan bahasa merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak dengan dua bahasa (35%).
- Keterlibatan orang tua dalam membimbing penggunaan bahasa menjadi faktor signifikan kedua (30%).

Kesimpulan Temuan:

1. Kosakata dan Respons Verbal: Anak-anak yang menerapkan dua bahasa menunjukkan adanya perkembangan pada kosakata dengan pesat di kedua bahasa (L1 dan L2) seiring bertambahnya usia, terutama ketika terdapat konsistensi paparan bahasa.
2. Keseimbangan L1 dan L2: Ketidakseimbangan paparan L1 dan L2 dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada sebagian anak.
3. Peran Orang Tua dan Lingkungan: Anak-anak yang tinggal di lingkungan multikultural dengan keterlibatan orang tua aktif memiliki kemampuan berbicara lebih baik dalam kedua bahasa.

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan dua bahasa terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di lingkungan multikultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua bahasa memberikan dampak positif pada kosakata dan kemampuan berbicara anak meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti halnya ketidakseimbangan paparan bahasa. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menyoroti hubungan dua bahasa dengan perkembangan bahasa anak serta adanya faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun interpretasi ilmiah dari hasil penelitian yaitu:

1) Kosakata dan Penguasaan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan dua bahasa mengalami peningkatan kosakata yang signifikan pada kedua bahasa (L1 dan L2) seiring bertambahnya usia sang anak. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa, dimana interaksi aktif dalam kedua bahasa dapat memperkaya pengalaman linguistik anak dan mendorong penguasaan kosakata (Chondrogianni, V., & Marinis, T., 2015). Hal ini konsisten dengan temuan Noni Fitriyani (2023), yang menyebutkan bahwa jumlah dan kualitas input bahasa adalah faktor utama dalam perkembangan bahasa anak yang menerapkan dua bahasa.

2) Keseimbangan Bahasa Pertama (L1) dan Bahasa Kedua (L2)

Ketidakseimbangan paparan antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) tersebut ditemukan memengaruhi kemampuan berbicara anak. Dimana anak dengan paparan bahasa kedua (L2) yang lebih sedikit menunjukkan keterbatasan dalam berbicara dengan bahasa kedua (L2). Hal ini mendukung penelitian Annick De Houwer (2017), yang menyatakan bahwa bilingualisme hanya efektif jika paparan bahasa dilakukan secara konsisten. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua mampu mengurangi dampak negatif ketidakseimbangan bahasa, memberikan perspektif baru dalam mendukung penerapan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

3) Faktor Lingkungan Multikultural

Lingkungan multikultural terbukti dapat memberikan stimulasi bahasa yang lebih kaya dan variatif. Anak-anak dalam lingkungan ini memiliki peluang lebih besar untuk bisa berinteraksi dengan penutur bahasa kedua (L2), yang mendorong mereka untuk menggunakan L2 secara aktif. Temuan ini mendukung pandangan Pearson, B. Z. (2019) yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam mendukung adanya bilingualisme.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ellen Bialystok (2018), yang menunjukkan bahwa dua bahasa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan linguistik pada anak, termasuk kemampuan berbicara. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya potensi keterlambatan berbicara jika strategi penggunaan dua bahasa ini tidak diterapkan dengan tepat, dan pemaparan ini sejalan dengan temuan Dian Oktary, dkk (2023). Berbeda dengan penelitian Kim, Y. H., & Payán, R. M. (2020), yang berfokus pada dampak input bahasa dari orang tua saja, tetapi penelitian ini juga menemukan bahwa faktor lingkungan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam mendukung bilingualisme. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif lokal dengan fokus pada konteks Indonesia, yang berbeda dari kebanyakan penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara-negara Barat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi yang tepat dalam menerapkan bilingualisme, termasuk konsistensi penggunaan bahasa, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan multikultural. Implikasi ini relevan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan bahasa anak.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dua bahasa di lingkungan multikultural berdampak positif pada perkembangan kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun. Anak-anak yang menerapkan dua bahasa menunjukkan perkembangan kosakata yang signifikan pada kedua bahasa, terutama ketika terdapat konsistensi paparan bahasa dan keterlibatan orang tua. Namun, ketidakseimbangan paparan bahasa dapat menjadi tantangan yang memengaruhi kemampuan berbicara, terutama pada bahasa kedua (L2). Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti peran lingkungan multikultural sebagai faktor pendukung utama dalam perkembangan kemampuan berbicara anak dengan dua bahasa, sebuah aspek yang kurang tereksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai penyeimbang paparan bahasa, yang memperkuat literatur tentang pentingnya interaksi rumah tangga dalam bilingualisme. Perspektif lokal dari konteks Indonesia juga memperluas pemahaman tentang bilingualisme dalam lingkungan multikultural di negara berkembang. Penelitian ini layak untuk dipublikasikan karena:

- 1) Menawarkan temuan yang relevan dalam bidang pendidikan, linguistik, dan psikologi perkembangan anak.
- 2) Menggunakan metodologi kualitatif yang valid dan dapat dipercaya, dengan triangulasi data untuk memastikan ketepatan interpretasi.
- 3) Mengisi celah literatur terkait bilingualisme dalam konteks multikultural di negara berkembang, yang sebelumnya didominasi oleh studi di negara maju.

Hasil penelitian ini memiliki aplikasi praktis dalam mendukung strategi pendidikan anak dua bahasa. Orang tua dan pendidik dapat menerapkan program pengayaan bahasa yang konsisten untuk memastikan penguasaan kedua bahasa secara seimbang. Di tingkat masyarakat, temuan ini dapat memandu pembentukan kebijakan pendidikan yang mendukung penggunaan dua bahasa sebagai modal sosial dan budaya yang penting. Rekomendasi untuk penelitian masa depan

- 1) Penelitian Longitudinal: Studi jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak bilingualisme terhadap kemampuan berbicara dan kognitif anak dalam fase perkembangan berikutnya (Finkel, S. E., et al., 2023).
- 2) Pengaruh Media Teknologi: Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana media digital (seperti aplikasi pembelajaran bahasa) mendukung perkembangan bahasa anak bilingual (Zhang, R., et al., 2021).
- 3) Studi Kuantitatif: Melibatkan sampel yang lebih besar untuk menggeneralisasi temuan ini di berbagai konteks budaya dan geografis (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2023).

Penelitian ini mendorong pengembangan program literasi bahasa di masyarakat multikultural, seperti lokakarya parenting tentang strategi penggunaan dua bahasa dan pelatihan guru untuk mendukung pembelajaran dua bahasa di sekolah. Temuan ini juga relevan bagi pemerintah dalam menyusun kurikulum pendidikan yang inklusif terhadap anak-anak bilingual.

6. Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua yang mau meluangkan waktunya menjadi partisipan dalam penelitian ini. Kemudian kami ucapkan pula terimakasih kepada pihak kampus Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember atas dukungan dan masukannya dalam penelitian ini, sehingga kami menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam menulis.

7. Referensi

1. Baker, C. (2021). *Impact of bilingualism on early language development: A review of the literature. Language Learning*, 71(2), 238-259.
2. Bialystok, E. (2018). *Bilingualism and Cognitive Development: A Critical Review. Bilingualism: Language and Cognition*, 12(1), 3–11.
3. Bialystok, E., & Hakuta, K. (2015). *Bilingualism and Language Acquisition: Pathways to Multilingualism. Cambridge University Press.*
4. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*(5th ed.). SAGE Publications.
5. Chondrogianni, V., & Marinis, T. (2015). "The development of bilingual children: A review of current research." *Language Learning*, 65(4), 1203-1229.
6. De Houwer, A. (2017). *The Impact of Bilingualism on the Development of Speech in Early Childhood. Journal of Child Language.*
7. Etikan, I., & Bala, K. (2017). "Sampling and sampling methods." *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 1-7.
8. Finkel, S. E., et al. (2023). "Concepts and strategies in longitudinal research: Assessing outcomes over time." *Journal of Research Design and Statistics in Social Science.*
9. Fitriyani, Noni. (2023). Pengaruh *Bilingualisme* Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 7 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 231-239.
10. Grosjean, F. (2018). *Bilingual: Life and Reality. Harvard University Press.*
11. Gupta, S., & Gupta, M. (2021). "Understanding Sampling Techniques in Research: A Critical Review." *Journal of Applied Statistics*, 48(3), 402-415.
12. Kim, Y. H., & Payán, R. M. (2020). *The Impact of Multiculturalism on Bilingual Children's Language Development in the Context of Parent-Child Interactions. International Journal of Bilingual Education and Bilingualism.*
13. Oktary, D., dkk. (2023). Keterampilan Bicara (Speed Delay) pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
14. Oktaviani, dkk. (2024). Hubungan Stimulasi Aspek Bahasa dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI 01 Botolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 5 (2), DOI: 10.33650/trilogi.v5i2.8604
15. Pearson, B. Z. (2019). *Bilingualism and language development in early childhood. Cambridge University Press.*
16. Pohl, A., & Kroll, J. F. (2021). *Language development in multilingual settings: The role of bilingualism. Journal of Child Language*, 48(4), 789–806.
17. Regan, V. (2019). Multilingualism and Early Childhood Education: The Impact on Speech and Cognitive Development. *Journal of Early Childhood Research: Sage Journal.*
18. Sofiyah, Aliyah. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspiraasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3(3), DOI: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229>
19. Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 705-713.
20. Zhang, R., et al. (2021). "Technological media and its impact on modern education: Opportunities and challenges." *Educational Technology Research and Development.*